

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Kompetensi Guru

1. Pengertian Guru

Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan tentang guru:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah.¹

Sardiman berpendapat bahwa “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang turut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang mempunyai keahlian khusus dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa serta mempunyai jabatan profesional dimana dia mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap siswanya.

Syarat guru dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang tertuang dalam pasal 28. Syarat guru yaitu:

¹Sinar Grafika, *UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 9.

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1990), 57.

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi sebagaimana dimaksud di atas adalah tingkat pendidikan minimum yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat-sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud di atas tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.³

2. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁴ Depdiknas merumuskan

³PP No. 32 Tahun 2013, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 36

⁴ Sinar Grafika, *UU RI ...*, 25.

definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁵

Menurut E. Mulyasa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.⁶

Jadi kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu kompetensi guru menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Jabatan guru adalah suatu jabatan profesi, dimana harus bekerja secara profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya secara baik dalam melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah. Agar kualifikasi guru terpenuhi sebagai tenaga pendidik yang profesional maka pemerintah membuat peraturan terkait hal tersebut.

⁵Diknas Dirjen Dikdasmen, *Standar Kompetensi Guru Menengah Atas*, (Jakarta: 2004), 7.

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 38.

B. Tinjauan Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi dapat dilihat dari segi kata-katanya atau etimologinya, dan juga secara istilah. Sebelum mengemukakan definisi kompetensi dari berbagai pakar, maka penulis menguraikan definisi kompetensi dari akar katanya. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal⁷. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.⁸

Sangat banyak batasan kompetensi yang telah dijelaskan para pakar berbagai bidang ilmu. Salah satunya adalah bahwa “Kompetensi dapat meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan itu dapat dipelajari dan dikembangkan. Dan manfaatnya secara kognitif, afektif, dan psikomotoris harus dapat dirasakan pemiliknya dalam beraktifitas untuk semua aspek hidup dan kehidupan”.⁹ Kompleksitas pengertian kompetensi itu menunjukkan bahwa kompetensi tidak sekedar dimiliki secara kognitif, tetapi juga pemiliknya harus pula dapat mengaplikasikannya secara fungsional.

Broke and Stone yang dikutip E. Mulyasa mengemukakan bahwa:

“...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung:2010), 765.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 229.

⁹Welya Roza, *Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbar Sangat Memprihatinkan*, (Jakarta: Makalah yang Disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan, Tidak Diterbitkan, 2008), 8.

entirely meaningful...” (kompetensi merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti). Sementara Charles yang juga dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa: “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).¹⁰ Selanjutnya kompetensi menurut Usman yang dikutip oleh Kunandar adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni, *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.¹¹

Menurut Lefrancois yang dikutip oleh Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, menyebutkan bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu

¹⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 25.

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Kompetensi Guru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 51-52.

tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa perubahan kompetensi tersebut berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu”.¹²

Selanjutnya menurut Asyrof dan Agus, “Kompetensi adalah gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan”.¹³ Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dalam Pasal 3 ayat 1 PP No. 74 tahun 2008 disebutkan, bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁴ Menurut Mantja, bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh

¹²Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, *Kajian Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, dalam <http://yusufhadi.net/wp-content/uploads/2009/02/sinopsis-kompetensi-guru.pdf>, diakses 30 Maret 2017.

¹³Asyrof Syafi'i dan Agus Purwowidodo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional Dalam Mengembangkan Potensi Akademik*, (Tulungagung: STAIN Press, 2008), 28.

¹⁴PP RI No 74 Tahun 2008, 5.

melalui pendidikan dan/atau latihan.¹⁵ Dalam hal ini kompetensi mengacu kepada perbuatan dan kinerja yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.¹⁶

Pedagogik berasal dari kata "*paid*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi istilah pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak. Istilah lainnya yaitu *Paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak, Pedagogik yang merupakan praktik pendidikan anak dan kemudian munculah istilah "Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak".¹⁷ Secara umum istilah pedagogik yaitu sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologi anak.

¹⁵W. Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, (Malang: Wineka Media, 2005), 3.

¹⁶ UU No 14 Tahun 2005.

¹⁷<http://vitahafyan.blogspot.com/2012/05/kompetensi-pedagogik.html>. Diakses, 30 Maret 2017.

Pendekatan pedagogik muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Ilmu pedagogik adalah ilmu yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan dalam kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, siswa, guru, dan sebagainya untuk mendidik anak. Jadi pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa.¹⁸

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogik disertai dengan profesional akan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

- a. pemahaman wawasan guru akan landasan pendidikan,
- b. pemahaman potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik,
- c. mampu mengembangkan kurikulum/silabus dengan baik,
- d. mampu menyusun rencana dan strategi belajar berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar,

¹⁸Erni Suharini, "Studi tentang Kompetensi Pedagogik dan Profesional bagi Guru Geografi di SMA Negeri Kabupaten Pati." *Jurnal Geografi* 11.2 (2014)

- e. mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan,
- f. mampu melakukan evaluasi hasil belajar,
- g. mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan instrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁹

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.²⁰ Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik yang meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

2. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik

Ruang lingkup kajian tentang kompetensi pedagogik adalah merujuk pada permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu meliputi :

- a. Kompetensi menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual,

¹⁹ Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 31-32.

²⁰Hasan Saragih, "Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar." *Jurnal Tabularasa* 5.1 (2008), 25.

- b. Kompetensi menguasai teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran,
- c. Kompetensi mengembangkan kurikulum dan strategi pengembangannya,
- d. Kompetensi menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas,
- e. Kompetensi mengembangkan beragam potensi-bakat siswa,
- f. Kompetensi berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa,
- g. Kompetensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran,
- h. Kompetensi menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Kompetensi memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran,
- j. Kompetensi melakukan tindakan reflektif pembelajaran.²¹

C. Tinjauan Kompetensi Profesional

1. Pengertian Profesional

Nana Sujana dalam Syaiful Sagala berpendapat bahwa, kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka

²¹ Permendiknas No. 16 tahun 2007

yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²²

Pendapat W.J.S Poerwadarminto dalam Ngainun Naim, kata professional memiliki beberapa arti, yaitu : 1) bersangkutan dengan profesi, 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan 3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.²³

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “professional diartikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁴ Sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.

²² Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 46.

²³ Naim, *Menjadi Guru ...*, 110.

²⁴ Kunandar, *Guru Professional...*, 45.

- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari. Wujudnya berupa rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu : 1) fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran 2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, dan 3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.²⁵

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi di atas seorang pendidik, dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya.²⁶ Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

2. Pengertian Kompetensi Profesional

Kompetensi professional dapat diartikan sebagai sebagai kemampuan dan dan kewenangan dalam menjalankan profesi keguruannya.

²⁵*Ibid.*, 46.

²⁶Badrun Kartowagiran, "*Kinerja guru profesional (Guru pasca sertifikasi).*" Jurnal Cakrawala Pendidikan 3.3 (2015)

Guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran dan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.²⁷

Menurut User Usman seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional yang diantaranya adalah 1) Penguasaan konsep dan pola pikir keilmuan yang meliputi : mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, 2) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan, 3) menyusun program pengajaran, yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar. 4) melaksanakan program pengajaran, yang meliputi iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. 5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi menilai

²⁷Naim, *Menjadi Guru....* ,110-111.

siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²⁸

Pendapat Surya dalam Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif dan efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.²⁹

3. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Ruang lingkup kajian tentang kompetensi profesional guru merujuk pada permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang meliputi :

²⁸Usman, *Menjadi Guru...*, 16-19.

²⁹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...* , 47-48.

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan membuat karya tulis ilmiah dan melakukan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap instansi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila :

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di kelas.³⁰

³⁰Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2003), 38.

Adapun karakteristik profesional minimum guru, berdasarkan sintesis-sintesis temuan penelitian, telah dikenal karakteristik profesional minimum guru menurut Supriadi yang dikutip oleh Rahardjo, yaitu :

- a. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- b. Menguasai secara mendalam bahan belajar atau mata pelajaran serta cara pembelajarannya.
- c. Bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
- d. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
- e. Menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.³¹

Kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru tercermin dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Selanjutnya guru senantiasa berusaha mengembangkan dirinya ke dalam ruang lingkup keilmuan dan senantiasa belajar untuk meningkatkan profesionalitasnya.

D. Tinjauan Kompetensi Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian dalam praktiknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari kesulitan para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat,

³¹Mudjia Raharjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 97.

jelas dan mudah dimengerti. Secara etimologi istilah kepribadian berasal dari bahasa Inggris "*personality*" dan juga ada yang menyebut "*individuality*". Kepribadian berasal dari kata "pribadi", yaitu manusia sebagai perseorangan, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran-an, sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak.³²

Secara terminologi definisi tentang kepribadian ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli antara lain : Menurut Utsman Najati, yang dikutip oleh Totok Jumantoro, kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dan responsnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.³³ Menurut Witherington dalam Ngainun Naim, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.³⁴ Sedangkan J.F Dashile,

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), Edisi ke II.788.

³³Totok Jumantoro, Psikologi Dakwah, *Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2001), 139.

³⁴Naim, *Menjadi Guru*, 36-37.

sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menyebutkan bahwa kepribadian merupakan cermin dari seluruh tingkah laku seseorang.³⁵

Pendapat Zakiah Daradjat yang dikutip dalam S. Sagala, kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, sulit dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi persoalan. Dilihat dari aspek psikologi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, dewasa berarti mempunyai kemandirian bertindak sebagai pendidik dan mempunyai etos kerja yang tinggi, arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, berwibawa yaitu mempunyai perilaku yang disegani sehingga berpengaruh positif bagi peserta didiknya.³⁶ Menurut Kunandar kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.³⁷

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar bagi para siswanya. Yang dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan ideal dan sikap juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.³⁸

³⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 172.

³⁶Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 33.

³⁷Kunandar, *Guru Profesional ...*, 75.

³⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo.2009), 33-34.

Selain definisi tersebut, para pakar lain juga memiliki definisi yang beragam terkait dengan pemaknaan kepribadian. Walaupun definisi kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda, namun dapat ditarik suatu kesimpulan yang mempertemukan keseluruhan definisi yang ada, yaitu bahwa:

- a. Kepribadian itu selalu berkembang.
- b. Kepribadian itu merupakan monodualis antara jiwa dan tubuh.
- c. Kepribadian itu ada dibelakang tingkah laku yang khas dan terletak dalam individu.
- d. Tidak ada seseorang yang mempunyai dua kepribadian.
- e. Kepribadian itu berfungsi untuk adaptasi terhadap dunia sekitar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Dengan mengacu kepada pengertian kepribadian sebagaimana definisi diatas, maka seorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswanya, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum. Diantara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- a. Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnya yang mencerminkan ketakwaan itu.
- b. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sikap dan sifat semacam ini,

seseorang sangata tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansi justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas.

- c. Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
- d. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. Walaupun dengan demikian, ia harus merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian mendidik dirinya sendiri.

Dalam melaksanakan tugas dan perannya, guru yang professional mempunyai kualifikasi personal tertentu. Ada beberapa ungkapan untuk melukiskan kualifikasi personal, diantaranya adalah:

- a. Guru yang baik (*a good teacher*)

Baik dalam arti yaitu punya konotasi sifat moral yang baik. Sifat-sifat diutamakan dari asumsi dasar bahwa manusia itu sejak lahir sudah membawa sifat-sifat yang baik, seperti jujur, setia, sabar, dan bertanggung jawab.

- b. Guru yang berhasil

Seorang guru dikatakan berhasil jika dalam mengajar ia dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh para siswa. Hal itulah, sebab setiap guru

yang mengajar harus dapat melihat dengan jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

c. Guru yang efektif

Seorang guru disebut sebagai guru efektif bila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdaya guna akan disebut guru yang efektif.³⁹

2. Tipe-tipe Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dan kompleks. Setiap orang memiliki kepribadian tersendiri. Walaupun demikian para ahli tetap berusaha menyederhanakannya dengan cara melihat satu atau beberapa faktor dominan, atau ciri utama atau melihat beberapa kesamaan. Atas dasar itu maka sejak lama para ahli mengadakan pengelompokan kepribadian atau tipologi kepribadian.

Tipologi kepribadian yang tertua adalah yang bersifat jasmaniah, yaitu berdasarkan cairan-cairan badan *biochemical type*. Hippocrates 400 sebelum Masehi, yang kemudian diperkuat oleh Galenus 150 sebelum Masehi, mengembangkan suatu teori tipologi kepribadian berdasarkan cairan tubuh yang menentukan tempramen kehidupan emosi seseorang. Menurut kedua ahli tersebut ada empat cairan tubuh yang menentukan tempramen seseorang yaitu ; empedu hitam, empedu kuning, lendir dan

³⁹ Naim, *Menjadi Guru ...*, 37-39

darah. Berdasarkan dominasi/kekuatan sesuatu cairan pada seseorang maka ada empat tipe kepribadian, yaitu ;

- a. *Choleric cholera* adalah empedu kuning. Yang dominan pada orang tersebut adalah empedu kuning. Seseorang *Choleric* memiliki temperamen cepat marah, mudah tersinggung, dan tidak sabar.
- b. *Melancholic melas* dan *cholera* adalah empedu hitam. Yang dominan pada orang Melancholic adalah empedu hitam dia memiliki temperamen murung, penduka, mudah sedih, pesimis, dan putus asa.
- c. *Phlegmatic phlegm* adalah lendir. Seorang Phlegmatic yang didominasi oleh lendir dalam tubuhnya, memiliki temperamen yang serba lamban, pasif, malas dan apatis.
- d. *Sanguinic sanguine* adalah darah. Yang dominan pada orang ini adalah darah, ia memiliki sifat-sifat periang, aktif, dinamis dan cekatan.⁴⁰

3. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Proses Pembelajaran

Beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaruan.
- c. Berfikir alternatif.
- d. Adil, jujur dan kreatif.
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.

⁴⁰Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009),143.

- f. Ulet dan tekun bekerja.
 - g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
 - h. Simpatik dan menarik, luwes bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
 - i. Bersifat terbuka.
 - j. Berwibawa⁴¹
4. Karakteristik Kepribadian Guru

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan dalam menggeluti profesinya adalah: Fleksibelitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Untuk lebih jelasnya dua ciri kepribadian tersebut akan diuraikan berikut ini.⁴²

a. Fleksibelitas kognitif guru

Fleksibelitas kognitif (keluesan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan yang memadahi dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berfikir dan berpartisipasi. Selain itu ia juga memiliki *resistensi* (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang *premature* (terlalu dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel akan berfikir kritis. Berfikir kritis (*critical thinking*) ialah berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang diputuskan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu.

⁴¹Kunandar, *Guru Profesional...*, 61.

⁴²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011), 225-228.

Dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi yaitu :

- 1) Dimensi karakteristik pribadi guru.
- 2) Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa.
- 3) Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar

b. Keterbukaan psikologis

Gaya yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaanya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati yakni respons efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai panutan siswa. Selain sisi-sisi positif sebagaimana tersebut diatas ada pula signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru, yaitu : Pertama, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antara pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

E. B Hurlock mengemukakan kepribadian yang sehat ditandai dengan :

- 1) Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadianya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan atau kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan ketrampilan).
- 2) Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan mereaksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau *superiority complex* apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.
- 4) Menerima tanggung jawab, ia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- 5) Kemandirian, memiliki sifat mandiri dalam dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkunganya.

- 6) Dapat mengontrol emosi, merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif tidak destruktif (merusak).
- 7) Berorientasi tujuan, dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktifitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasioanal) tidak atas paksaan dari luar dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) pengetahuan dan ketrampilan.
- 8) Berorientasi keluar (*ekstrovert*) bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepribadian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya yang bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya untuk dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.
- 9) Penerimaan sosial, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam dalam berhubungan dengan orang lain.
- 10) Memiliki filsafat hidup, mengarahkan kehidupannya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.

11) Berbahagia, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung faktor-faktor *achievemet* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).⁴³

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mudah marah (tersinggung)
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- 3) Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- 4) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang
- 5) Ketidak mampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- 6) Kebiasaan berbohong
- 7) Hiperaktif
- 8) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- 9) Senang mengritik mencemooh orang lain
- 10) Sulit tidur
- 11) Kurang memiliki tanggung jawab
- 12) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis)
- 13) Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama
- 14) Pesimis dalam menghadapi kehidupan

⁴³Samsyu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

15) Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.⁴⁴

Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus, itu semuanya bersumber dari kepribadian guru. Kepribadian guru merupakan unsur yang cukup menentukan keakrapan hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing para siswanya. Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia seorang siswa, semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Sebaliknya, semakin dewasa usia seorang siswa, kepribadian guru semakin berkurang pengaruhnya. Namun demikian, bukan berarti pengaruhnya tidak ada lagi. Tetap ada dan tetap signifikan, hanya kuantitasnya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh para siswanya, baik secara sengaja maupun tidak.⁴⁵

E. Tinjauan Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat luas. Misalnya berkomunikasi

⁴⁴*Ibid.*, 14.

⁴⁵Naim, *Menjadi Guru ...*,111-113

lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.⁴⁶

Pendapat Buchari Alma dalam Ngainun Naim, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.⁴⁷ Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan dan orang tua wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1, menyatakan “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis

⁴⁶Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar (Cet-3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 180.

⁴⁷Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 124.

dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”⁴⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UUSPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial. Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sentuhan sosial menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan

⁴⁸ Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai ekonomi bagi kemaslahatan secara luas.

Kompetensi sosial menurut Slamet PH dalam Syaiful Sagala terdiri dari sub-kompetensi :⁴⁹

1. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
2. Melaksanakan kerjasama secara harmonis.
3. Membangun kerja (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.
4. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
5. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
6. Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam system nilai yang berlaku dimasyarakat.
7. Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru dimasyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional.

Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektifitas interaksi

⁴⁹Sagala, *Kemampuan Profesional...*,37.

dengan orang lain seperti ketrampilan, ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain. Ketrampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian indicator kemampuan sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.⁵⁰

F. Tinjauan Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Teori yang mendasari kajian kinerja guru adalah *expectancy theory* dari Victor Vroom (1973). Teori ini mengemukakan bahwa "*performance = f (ability x motivation)*". Menurut teori ini kinerja seseorang merupakan fungsi perkalian antara kemampuan dan motivasi. Hubungan perkalian tersebut mengandung arti bahwa jika seseorang rendah pada salah satu komponen maka prestasi kerjanya akan rendah pula. Kinerja seseorang yang rendah merupakan hasil dari motivasi yang

⁵⁰*Ibid.*, 39.

rendah dengan kemampuan yang rendah. Kinerja dapat diartikan sebagai suatu unjuk kerja yang diupayakan melalui suatu prestasi kerja untuk menghasilkan output tertentu pada waktu yang telah ditentukan. Kinerja yang baik merupakan suatu langkah untuk menuju pencapaian tujuan organisasi.⁵¹

Pendapat Armtroug dan Baron dalam Wibowo, “Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi.”⁵² Dengan demikian, kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Menurut Yaslis Ilyas, “Kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi.”⁵³ Kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personel. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personel yang memegang jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personel di dalam organisasi.

Pendapat Whitmore secara sederhana mengemukakan bahwa kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang. Pengertian ini menurut Whitmore merupakan pengertian yang menuntut kebutuhan paling minim untuk berhasil. Oleh karena itu, Whitmore

⁵¹Uno, *Teori Kinerja*, 64.

⁵²Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 7.

⁵³Yaslis Ilyas, *Kinerja Teori, Penilaian, dan Penelitian* (t.tp: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKMUI Depok, 2002), 65.

mengemukakan pengertian kinerja yang dianggapnya representatif untuk menuntut tergambarnya tanggung jawab yang besar dari pekerjaan seseorang. Menurutnya kinerja yang nyata jauh melampaui apa yang diharapkan adalah kinerja yang menetapkan standar-standar tertinggi oleh orang itu sendiri, selalu standar-standar yang melampaui apa yang diminta atau diharapkan orang lain. Dengan demikian, menurut Whitmore kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi atau apa yang diperhatikan seseorang melalui keterampilan yang nyata. Pandangan lain seperti dikemukakan Patricia King, kinerja adalah aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya.⁵⁴

Dalam kaitannya dengan kinerja guru, kinerja mereka dapat terefleksi dalam tugasnya sebagai seorang pengajar dan sebagai seorang pelaksana administrator kegiatan mengajar. Dengan kata lain kinerja guru dapat terlihat pada kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi etos kerja dan disiplin profesional guru.⁵⁵

Deskripsi dari kinerja menyangkut 3 komponen penting yaitu: tujuan, ukuran, dan penilaian. Penentuan tujuan dari setiap unit organisasi merupakan strategi untuk meningkatkan kinerja. Tujuan ini akan memberikan arah dan mempengaruhi bagaimana seharusnya perilaku kerja yang diharapkan organisasi terhadap setiap personel. Walaupun demikian, penentuan tujuan saja tidaklah cukup, sebab itu dibutuhkan ukuran apakah

⁵⁴Uno, *Teori Kinerja.....*, 63-64.

⁵⁵Widoyoko Eko Putro, "*Pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa.*" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5.2 (2013)

seorang personel telah mencapai kinerja yang diharapkan. Untuk itu ukuran kuantitatif dan kualitatif standar kinerja untuk setiap tugas dan jabatan personel memegang peranan penting.⁵⁶

4. Indikator Kinerja Guru

Kinerja adalah skor yang didapat dari gambaran hasil kerja yang dilakukan seseorang, atau dengan kata lain kinerja adalah unjuk kerja seseorang yang diperoleh melalui instrumen pengumpul data tentang kinerja seseorang. Unjuk kerja terkait dengan tugas apa yang diemban oleh seseorang yang merupakan tanggung jawab profesionalnya.⁵⁷ Berdasarkan atas Teori Vroom yang di jelaskan diatas dapat diperinci cakupan wilayah kinerja atas lima faktor domain sebagaimana yang dikembangkan di dalam Hamzah B. Uno, yaitu:

a. Bekerja dengan siswa secara individu, meliputi;

- 1) memberi tugas secara individual, misalnya guru memberikan tugas PR ataupun tugas terstruktur di kelas.
- 2) pekerjaan siswa segera diperiksa dan dikembalikan, misalnya dengan adanya tugas yang diberikan, guru hendaknya segera menilai dan memberikan hasilnya ke siswa.
- 3) percakapan guru siswa sering dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa. Misalnya ketika ada siswa yang kesulitan dalam memahami pelajaran, guru senantiasa membimbing dan terus memberikan penguatan kepada siswa.

⁵⁶Ilyas, *Kinerja Teori, Penilaian, dan*, 65.

⁵⁷Uno, *Teori Kinerja.....*, 71.

b. Perencanaan dan persiapan mengajar, meliputi;

- 1) membuat perencanaan dan strategi pembelajaran, misalnya: menyusun langkah pembelajaran sesuai tujuan, menerapkan strategi sesuai materi pembelajaran.
- 2) mengadakan praktik lapangan, misalnya: mengadakan kegiatan di luar kelas yang berhubungan dengan praktikum, memberi kesempatan siswa berkelompok untuk menyelesaikan tugas.
- 3) pengetahuan guru sebagai sumber belajar dilambah dengan buku-buku, misalnya: memanfaatkan sumber belajar dari perpustakaan dan internet.

c. Menggunakan alat bantu mengajar, meliputi;

- 1) guru selalu memanfaatkan buku sumber belajar, misalnya dengan guru menggunakan buku ajar atau LKS dalam memberikan materi dan tugas pada siswa.
- 2) guru memberikan tugas dan ketrampilan yang berhubungan dengan alat-alat praktik, misalnya: guru membentuk kelompok di kelas dan memberikan tugas mengenai membuat bangun ruang ataupun praktik kegiatan IPA.
- 3) guru memberi tugas yang berkaitan dengan perpustakaan. Dengan guru memberikan tugas membaca referensi buku di perpustakaan diharapkan siswa akan bertambah wawasannya.

d. Mengikutsertakan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, meliputi;

- 1) guru memberikan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugasnya, misalnya dengan pemilihan ketua kelompok serta pemberian tugas kelompok.
 - 2) guru memberi motivasi belajar kepada siswa, dengan motivasi belajar maka siswa akan lebih terbangun semangat belajarnya.
 - 3) guru menyajikan bermacam-macam pengalaman belajar. Guru menyampaikan tentang keuntungan dalam menguasai materi tertentu dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Kepemimpinan guru, meliputi;
- 1) membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya, karena perlu bimbingan guru dalam hal ini agar pembelajaran berjalan lancar.
 - 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin, misalnya dengan memberi kesempatan siswa mengemukakan pendapatnya mengenai hasil pembelajaran.
 - 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya.⁵⁸ Dengan adanya aktivitas kelompok, maka pembelajaran akan lebih aktif.

Menurut wibowo, terdapat tujuh indikator kinerja. Dua diantaranya mempunyai peran sangat penting, yaitu tujuan dan motif. Kinerja ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai dan untuk melakukannya

⁵⁸ *Ibid.*, 19.

diperlukan adanya motif. Tanpa dorongan motif untuk mencapai tujuan, kinerja tidak akan berjalan. Dengan demikian, tujuan dan motif menjadi indikator utama kinerja.⁵⁹

5. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya tidak lepas dari faktor internal maupun eksternal yang membawa dampak pada kinerja seorang guru. Pada dasarnya terdapat faktor-faktor yang turut mempengaruhi kinerja yang diantaranya yaitu kompetensi, kemampuan, kondisi fisik dan berbagai faktor lainnya yang turut serta mempengaruhi kinerja seseorang.⁶⁰ Seseorang yang mempunyai kondisi fisik yang baik akan cenderung memiliki daya tahan yang baik sehingga pada akhirnya akan terlihat dari tingkat gairah kerjanya yang meningkat dan diimbangi dengan produktifitas yang tinggi. Selain hal tersebut, kemampuan seseorang memainkan peran yang sangat penting dalam perannya diorganisasi.

Kinerja seseorang tidak bisa timbul dengan sendirinya, melainkan membutuhkan peranan faktor-faktor yang turut serta mempengaruhinya. Selain adanya faktor usaha dan kemampuan seseorang dalam rangka mendongkrak kinerjanya, terdapat faktor lain yang tidak bisa dinaifkan. Untuk mendongkrak kinerja seseorang juga membutuhkan adanya motivasi yang bisa berupa ganjaran yang merupakan salah satu jalan untuk memuaskan kebutuhan. Demikian pula dengan kompetensi yang memang

⁵⁹Wibowo, *Manajemen*, 103.

⁶⁰Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1994), 53.

seharusnya dimiliki oleh seseorang dalam rangka peningkatan kinerja. Kompetensi yang merupakan kapasitas yang ditampilkan seseorang dalam berbagai cara dan bila dikaitkan dengan tugas maka kompetensi sebagai kinerja difokuskan pada perilaku. Kompetensi yang mempunyai makna kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang merupakan suatu kemampuan dalam melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan penelitian.⁶¹

Menurut Mulyasa, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru antara lain:

- a. Sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika kerja.
- b. Tingkat pendidikan, pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas.
- c. Keterampilan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerja sama serta menggunakan fasilitas dengan baik.
- d. Manajemen atau gaya kepemimpinan kepala sekolah, artikan dengan hal yang berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola dan memimpin serta mengendalikan tenaga pendidikan.
- e. Hubungan industrial, menciptakan ketenangan kerja dan memberikan motivasi kerja, menciptakan hubungan kerja yang serasi dan dinamis dalam bekerja dan meningkatkan harkat dan martabat tenaga kependidikan sehingga mendorong mewujudkan jiwa yang berdedikasi dalam upaya peningkatan kinerjanya.

⁶¹*Ibid.*, 54.

- f. Tingkat penghasilan atau gaji yang memadai, ini dapat menimbulkan konsentrasi kerja dan kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya.
- g. Kesehatan, akan meningkatkan semangat kerja.
- h. Jaminan sosial yang diberikan dinas pendidikan kepada tenaga pendidikan, dimaksudkan untuk meningkatkan pengabdian dan semangat kerjanya.
- i. Lingkungan sosial dan suasana kerja yang baik, ini akan mendorong tenaga kerja kependidikan dengan senang bekerja dan meningkatkan tanggung jawabnya untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.
- j. Kualitas sarana pembelajaran, akan berpengaruh pada peningkatan kinerjanya.
- k. Teknologi yang dipakai secara tepat akan mempercepat penyelesaian proses pendidikan, menghasilkan jumlah lulusan yang berkualitas serta memperkecil pemborosan.
- l. Kesempatan berprestasi dapat menimbulkan dorongan psikologis untuk meningkatkan dedikasi serta pemanfaatan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan kinerjanya.⁶²

D. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru

Guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang bertugas mengelola interaksi belajar mengajar. Guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan

⁶²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 140.

mengkomunikasikan program itu kepada anak didik.⁶³ Sebagai pengajar, guru lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengajar, di samping menguasai materi yang akan diajarkan, tugas guru dalam membimbing meliputi pemberian bantuan baik yang menyangkut materi pelajaran maupun dalam aspek pembentuk karakter dan transfer nilai.⁶⁴ Guru yang profesional salah satunya tercermin dari kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi ini terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikelas. Dengan kemampuan ini guru akan lebih mudah untuk mengetahui setiap karakteristik peserta didiknya.

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis. Bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dan mengemasnya dengan sangat menarik sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran di kelas yang akan berhubungan dengan kinerja gurunya.

⁶³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 29.

⁶⁴Andaru Werdayanti, "Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Dinamika Pendidikan* 3.1 (2008)

Selain itu guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang mana dalam kompetensi ini guru menjadi panutan atau teladan bagi seluruh peserta didiknya. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan membentuk karakter pribadi yang baik. Seorang guru yang kompeten berarti mampu melakukan pekerjaan keguruannya dengan baik. Sementara itu, kompetensi sosial dapat dilihat dari bagaimana seorang guru bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas.

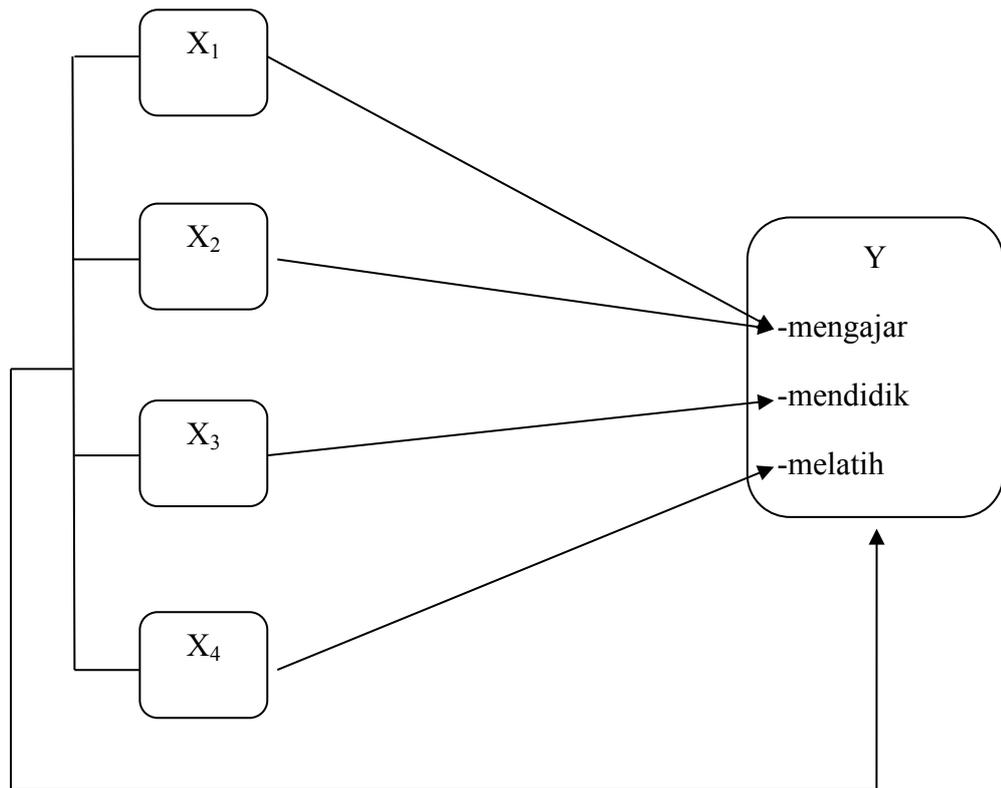
Kompetensi sosial sangat penting karena guru dan anggota sekolah merupakan makhluk sosial yang harus selalu berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru, kinerja mereka dapat terefleksi dalam tugasnya sebagai seorang pengajar, pendidik dan sebagai seorang pelaksana administrator kegiatan mengajar. Dengan kata lain kinerja guru dapat terlihat pada kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi etos kerja dan disiplin profesional guru.

Dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi diatas tidak dapat di tinggalkan salah satunya karena dengan keempat kompetensi tersebut guru akan melaksanakan tugas belajar mengajarnya dengan penuh semangat dan menyenangkan. Peserta didik juga tidak akan pernah merasa bosan dengan pembelajaran yang

diberikan karena gurunya berkompeten yang dapat mengemas pembelajaran dengan sangat baik dan menarik.

E. Kerangka Konseptual



Keterangan :

X₁ = Variabel kompetensi pedagogik

X₂ = Variabel kompetensi profesional

X₃ = Variabel kompetensi kepribadian

X₄ = Variabel kompetensi sosial

Y = Variabel kinerja guru

Dari bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel, yaitu empat variabel bebas (*independen variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas disini adalah kompetensi pedagogik (X_1) dan kompetensi profesional (X_2) kompetensi kepribadian (X_3) kompetensi sosial (X_4) sedangkan variabel terikat disini adalah kinerja guru (Y).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kompetensi guru terhadap kinerja guru. Kompetensi guru dalam penelitian ini terbagi menjadi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja guru di MI dan SDI.

F. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan peneliti dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Keguruan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten

Cilacap”, yang ditulis oleh Khamid Alwi pada tahun 2005.⁶⁵ Dalam penelitian ini mengkaji pengaruh kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, serta motivasi kerja terhadap kinerja guru. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah pada penelitian ini mengkaji tentang kompetensi yang dimiliki guru terhadap kinerja guru. Jadi fokus yang diteliti berbeda. Sedangkan persamaannya adalah mengkaji mengenai kompetensi guru dan kinerja guru.

Penelitian yang berjudul, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman”. Ditulis oleh Hidayat Hanif pada tahun 2012.⁶⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi profesional guru, motivasi kerja dan disiplin kerja baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kinerja guru otomotif. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian ini terfokus pada empat kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru yang dijadikan variabel bebas. Sedangkan persamaannya adalah fokus penelitian mengacu pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru.

⁶⁵Khamid Alwi, *Pengaruh Kompetensi Keguruan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Cilacap*, (Yogyakarta: Tesis tidak Dipublikasikan, UIN Sunan Kalijaga, 2005)

⁶⁶Hidayat Hanif, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman* (Yogyakarta: Tesis tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

Penelitian yang berjudul, “Pengaruh Kompetensi profesional Terhadap Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Malang”, ditulis oleh Nurul Miftakhul Jannah pada tahun 2008.⁶⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi profesional guru setelah sertifikasi terhadap Kinerja guru SMKN. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah hanya satu kompetensi yang diteliti dan juga lokasi yang berbeda. Sedangkan persamaanya adalah ingin meneliti pengaruh kinerja guru.

Penelitian yang berjudul, “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Prestasi Belajar Pada mata Pelajaran PAI (Studi Deskriptif pada Guru PAI di SMP Negeri Kota Indramayu)”, yang ditulis oleh Fitri Yulianti pada tahun 2010.⁶⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kompetensi pedagogik guru PAI SMP Negeri di Kota Indramayu dan untuk mendeskripsikan tingkat prestasi belajar peserta didik yang dilihat dari nilai rapor serta menganalisis hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan prestasi belajar siswanya. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah merupakan studi deskriptif yang meneliti salah satu kompetensi guru yaitu pedagogik dengan prestasi belajar siswa. Persamaannya adalah menggunakan variabel salah satu kompetensi guru.

Penelitian yang berjudul, “Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Sekolah Dasar Negeri Rayon IV Kecamatan

⁶⁷Nurul miftakhul Jannah, Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Malang (Malang : Universitas Negeri Malang, 2008)

⁶⁸Fitri Yulianti, *Hubungan Kompetensi Pedagogic Guru PAI dengan Prestasi Belajar Pada mata Pelajaran PAI (Studi Deskriptif pada Guru PAI di SMP Negeri Kota Indramayu)*, 2010

Lir Barat, yang ditulis oleh Lensiana pada tahun 2008.⁶⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial dalam meningkatkan mutu lulusan. Hasil penelitian ini adalah, (1) Ada pengaruh positif kompetensi pedagogik guru terhadap mutu lulusan, (2) Ada pengaruh positif kompetensi sosial terhadap mutu lulusan, (3) Ada pengaruh positif kompetensi profesional terhadap mutu lulusan, (4) Ada pengaruh kompetensi sosial terhadap mutu lulusan. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah yang menjadi variabel bebasnya mutu lulusan. Sedangkan persamaannya adalah meneliti pengaruh kompetensi guru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka tentunya mendapatkan kesempatan dan ruang untuk mengadakan penelitian guna melengkapi temuan penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru di MI dan SDI Sekecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung”.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini.

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Khamid Alwi (2010)	Mengkaji mengenai kompetensi guru dan kinerja guru.	- Pada penelitian ini mengkaji tentang kompetensi yang dimiliki guru terhadap kinerja guru. Jadi fokus yang diteliti berbeda. - Lokasi penelitian berbeda.
2	Hidayat Hanif (2012)	Fokus penelitian mengacu pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja	- Lokasi penelitian yang berbeda. - Pada penelitian ini terfokus

⁶⁹Lensiana, *Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Dasar Negeri Rayon IV Kecamatan Lir Barat* (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Candradimuka, 2008)

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		guru.	pada empat kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru yang dijadikan variabel bebas.
3	Nurul Miftakhul Jannah (2008)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru.	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini terfokus pada empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. - Sampel dan lokasi penelitian berbeda.
4	Fitri Yulianti (2010)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kompetensi pedagogik guru.	Pada penelitian ini terfokus pada empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru yang menjadi variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat
5	Lensiana (2008)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan Kompetensi sosial.	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel dan lokasi penelitian yang berbeda - Variabel terikat yang berbeda